

## **Strategi Guru (SAGU) dalam implementasi HOTS pada Pembelajaran di SD INPRES Polder Merauke: Sebuah Analisis**

**Eva Nirtha**

Universitas Musamus Merauke  
evanirtha@unmus.ac.id

**Rival Hanip**

Universitas Musamus Merauke  
rivalhanip@unmus.ac.id

**Yonarlianto Tembang**

Universitas Musamus  
yonartembang@unmus.ac.id

### **ABSTRACT**

*High Order Thinking Skills (HOTS) are crucial in the education era of Revolution 5.0, requiring teachers to incorporate these skills into their teaching. However, many teachers face challenges in fully implementing HOTS due to various internal and external factors. This qualitative descriptive study analyzes the strategies used by teachers at SD Inpres Polder in Merauke for implementing HOTS. The research involved 18 teachers and employed data collection techniques such as in-depth interviews, classroom observations, and documentation studies of lesson plans and curricula. The results indicate that teachers employ several strategies to integrate HOTS, including designing learning activities and tasks oriented towards HOTS, providing feedback to develop thinking skills, and collaborating with students for complex problem-solving. Additionally, they use resources that stimulate reflective and critical thinking. However, teachers also encounter challenges such as limited time, curriculum adjustments, and diverse student backgrounds. In conclusion, while teachers at SD Inpres Polder have adopted various strategies to implement HOTS, they need further support to enhance these strategies. Collaborative efforts from schools, parents, and policymakers are essential to help teachers develop their professionalism and effectively apply HOTS in their teaching.*

**Keywords:** HOTS, Strategi Guru, Analisis Pembelajaran

---

### **Article Info**

Received date: 31 Oktober 2023

Revised date: 17 Juni 2024

Accepted date: 30 Juni 2024

### **PENDAHULUAN**

Untuk membentuk generasi yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan global maka pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan diperlukan dalam mewujudkannya (Artikel). Sebab, pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh terhadap

kualitas lulusan dari satuan pendidikan (Dudung, 2018; Erwinsyah, 2017; Setyaningrum & Lestari, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lulusan yang bermutu dapat dihasilkan dari pendidikan yang bermutu (Ibrahim, 2016; Saifulloh et al., 2012; Sridana et al., 2018; Suryati et al., 2019). Dalam

meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangatlah penting (Astuti et al., 2018; Berkualitas & Pendidikan, 2013; Widyaningrum et al., 2019; Wiyono & Uny, 2008) sebab guru yang kompeten berkontribusi positif terhadap hasil capaian peserta didik (Afandi, 2015; Nirtha & Sulasmono, 2020a; Sugiyarti et al., 2018). Selain itu, guru dalam era revolusi industri 5.0, guru dituntut untuk mampu melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Akan tetapi, tidak semua guru mampu mengimplementasikan HOTS pada pembelajaran (Kristanti, 2020; Mahini & Yahyaei, 2014; Yang et al., 2019; Zendrato, 2016). Hal ini disebabkan oleh beberapa factor diantaranya factor internal berkaitan dengan kemampuan dan daya juang guru (Dudung, 2018; Elvina et al., 2017; Lukmanulhakim & Pusporini, 2018; Penelitian, 2018; Yang et al., 2019; Zulhingga, 2015). Belum lagi tantangan pergantian kurikulum juga turut berpengaruh terhadap kesiapan sekolah dan secara otomatis juga berpengaruh pada kesiapan guru (Lalupanda et al., 2019; Tyagita & Iriani, 2018; Wulandari & Iriani, 2018). Berdasarkan wawancara dengan kepala kurikulum SD INPRES Polder yakni bapak MN, menyatakan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi HOTS dalam pembelajaran adalah pergantian kurikulum, sehingga ketika guru baru mempelajari HOTS, mereka juga harus berfokus pada tujuan kurikulum yang ada. Ditambah lagi sekolah sedang menjalankan dua kurikulum dalam satu waktu. Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah menyebutkan bahwa sebenarnya secara parsial guru sudah pernah mendapatkan pelatihan implementasi HOTS, sehingga tidak semua guru mendapatkan kesempatan yang sama. Tidak semua guru mendapatkan pelatihan implementasi HOTS disebabkan oleh factor biaya yang relative mahal jika semua guru harus diikutkan

pelatihan keluar kota. Akan tetapi secara keseluruhan, para guru telah berusaha secara maksimal untuk melakukan implementasi HOTS di sekolah.

Kemudian factor external diantaranya berkaitan dengan fasilitas maupun ruang belajar yang disediakan oleh pihak sekolah, belum memadai untuk menunjang kemampuan guru dalam mengimplementasikan HOTS disekolah. Berdasarkan wawancara awal dengan kepala kurikulum menyatakan bahwa “memang untuk fasilitas tidak dapat diambilkan dari pendanaan dana BOS, fasilitas itu harusnya dari dana DAK. Tetapi sekolah mengupayakan yang terbaik agar guru-guru terfasilitasi bahkan kemarin saking banyaknya pendaftar kami menolak siswa karena kuota penerimaan sudah penuh dan ruang belajar tidak memadai untuk menampung banyaknya siswa.

Kalau untuk sarana LCD bergantian menggunakan karena keterbatasan alat media” (Astuti et al., 2018; Hastuti & Syukur, 2021). Sehingga, dari persoalan tuntutan kepada guru yang harus melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS, dengan segala keterbatasan fasilitas maka guru membutuhkan berbagai strategi tertentu untuk mengimplementasikan HOTS dengan segala keterbatasan prasarana yang ada disekolah. Baik strategi implementasi HOTS dalam perencanaan pembelajaran maupun strategi implementasi HOTS pada saat pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian sangat menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan HOTS.

SD INPRES Polder merupakan salah satu sekolah dasar yang ada dikota Merauke. SD ini menjadi salah satu SD yang cukup banyak peminat ketika pendaftaran peserta didik tahun ajaran baru. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh kepala kurikulum SD INPRES Polder Merauke, panitia penerimaan peserta didik baru

seringkali menolak peserta didik baru dikarenakan jumlah rombongan belajar yang disediakan telah memenuhi kuota. Selain itu, dalam prestasi akademik SD INPRES Polder juga masuk kedalam 10 besar lomba cerdas cermat yang diadakan oleh Jurusan PGSD Universitas Musamus tahun 2022. Hasil wawancara dengan salah seorang orang tua atau wali murid kelas 1 SD menyatakan bahwa “*Kami menyekolahkan anak kami di SD Polder karena para guru melayani dan mengajar anak kami dengan baik*”. Begitu juga pengakuan orang tua DS yang menyatakan bahwa “*SD INPRES Polder sudah sejak dulu anak-anak saya sekolahkan disini, selain dekat rumah juga kualitasnya bagus*”. Hal ini turut membuktikan bahwa SD INPRES memiliki keunggulan.

Seperti yang telah disebutkan salah satu orang tua siswa bahwa SD INPRES Polder Merauke memiliki guru yang mau melayani dan mengajar dengan baik. Hal ini tentu menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut sebab para guru tentu memiliki strategi tertentu dalam mengajar. Berdasarkan pengakuan salah satu guru honorer yang mengajar di SD INPRES Polder, SD INPRES memiliki disiplin yang baik dan ia juga menyatakan bahwa banyak guru memiliki antusias yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Oleh karena itu, penelitian lebih dalam mengenai strategi guru dalam implementasi HOTS pada SD INPRES Polder Merauke perlu dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *descriptive kualitatif*. Menurut Creswell *descriptive kualitatif* adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam dan terstruktur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi lapangan dan juga studi dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Wawancara dilakukan terhadap 3 orang guru dari total 18 guru yang ada di SD INPRES Polder Merauke. Satu kepala sekolah dan satu kepala kurikulum. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan terkait dengan kurikulum bahkan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam tahap perancangan. Sedangkan teknik observasi lapangan dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para guru SD INPRES Polder Merauke.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni terdiri dari daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan lembar check list ketersediaan dan kelayakan dokumen pada saat studi dokumentasi. Salah satu contoh lembar observasi yang digunakan terdapat pada gambar tabel berikut:

Nama Guru	Perencanaan	Pelaksanaan
NM	Menggunakan RPP berbasis HOTS KKO 4-6	Sesuai perencanaan
ME	Menggunakan RPP berbasis HOTS KKO 3	Sesuai perencanaan
YS	Menggunakan RPP berbasis HOTS KKO 6	Cukup sesuai perencanaan
MN	Menggunakan RPP berbasis HOTS KKO 4	Cukup sesuai dengan perencanaan
AK	Menggunakan RPP berbasis HOTS KKO 3	Cukup sesuai dengan perencanaan

Gambar 1: Screenshot tabel observasi guru  
Source: Nirtha, Eva 2023

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis *Miles and Huberman* yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclusion*). Adapun model analisis *Miles and Huberman* diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemilahan data. Baik data hasil wawancara mendalam, lembar observasi dan studi dokumen. Kemudian data yang layak dan sesuai standar kaidah ilmiah di kumpulkan untuk di kelola lebih lanjut pada tahap berikutnya.

2. Penyajian Data

Data hasil reduksi kemudian dibuat penyajian data. Baik itu disajikan dalam bentuk rekap data maupun dalam bentuk table.

3. Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah di disajikan sebagaimana adanya, kemudian di lakukan penarikan sebuah kesimpulan terhadap penyajian data yang ada.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara mendalam, lembar observasi dan studi dokumen. Data dari hasil wawancara dengan kepala SD INPRES Polder Merauke menyatakan bahwa *“para guru telah mengikuti pelatihan HOTS akan tetapi tidak semua guru*

*dapat mengikuti kegiatan ini dikarenakan permintaan dari dinas pendidikan hanya beberapa guru saja yang dapat mengikuti kegiatan ini, dan harapannya adalah ketika guru ini kembali kesekolah nantinya maka para guru yang telah diutus mengikuti kegiatan pelatihan dapat membagikan ilmu kepada para guru yang lain disekolah”*. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang guru yang telah diutus untuk mengikuti kegiatan pelatihan HOTS diantaranya ibu ME menyatakan bahwa *“Benar ibu, saya telah mengikuti kegiatan pelatihan HOTS di Makassar pada tahun 2019, akan tetapi saya juga masih agak bingung karena begitu saya kembali mengajar, saya hanya mengingat sebagian saja materi HOTS yang pernah diajarkan kepada saya”*. Selanjutnya wawancara kepada ibu YS, *“saya mengikuti kegiatan pelatihan HOTS tetapi saya hanya mengingat pada bagian kata kerja operasional untuk perancangan pembelajaran”*.

Selanjutnya wawancara terhadap bapak MN menyatakan bahwa *“sepertinya pelatihan HOTS untuk guru perlu dilakukan guna memberi penyegaran pada para guru, sehingga apa yang pernah didapatkan guru tidak terlupakan”*.

Kemudian pada hasil lembar observasi dan rubrik penilaian keterampilan mengajar, disajikan dalam table rekap nilai sebagai berikut:

<b>Kriteria</b>	<b>Perencanaan (RPP)</b>	<b>Pelaksanaan</b>
Penggunaan KKO 4-6	Ada = 14	Ada= 13
	Tidak =4	Tidak = 5
Pemahaman Penggunaan KKO 4-6	Ya = 13	Ya = 13
	Tidak =3	Tidak =3
	Ragu-ragu= 2	Ragu-ragu= 2

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, berdasarkan informasi hasil studi dokumen, lembar observasi dan rekap penilaian guru

menunjukkan bahwa guru kelas yang berperan sebagai guru mata pelajaran selama ini memasukkan kata kerja operasional C4-C6 dalam RPP, ada sebanyak 14 dari 18 guru. Dan

selebihnya sebanyak 4 orang guru tidak memasukan kata kerja operasional C4-C6 dalam RPP. Secara keseluruhan berdasarkan data tersebut, sebagian besar guru telah menggunakan kata kerja operasional C4-C6, atau telah sesuai dengan indikator kata kerja HOTS dalam perencanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan, ada sebanyak 13 orang guru menggunakan kata kerja operasional C4-C6 dalam pembelajaran dan 5 orang diantaranya tidak menggunakan kata kerja operasional C4-C6 selama pembelajaran. Secara keseluruhan para guru telah berusaha mengimplementasikan HOTS dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kemudian peneliti mengecek pemahaman para guru terhadap kata kerja operasional C4-C6 yang digunakan oleh guru sebagai indikator HOTS dalam pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan melalui lembar refleksi kegiatan guru. Hasilnya berdasarkan lembar refleksi guru, 13 orang guru menjawab paham tentang HOTS, 2 diantaranya ragu-ragu dan 3 diantaranya tidak paham. Kemudian dalam lembar refleksi juga guru menjelaskan bahwa strategi yang mereka gunakan untuk mengimplementasikan HOTS pada pembelajaran adalah menggunakan teknik kuisisioner atau memberikan pertanyaan kepada siswa untuk menstimulasi kemampuan berpikir siswa dalam menjawab pertanyaan, kemudian berdasarkan lembar observasi pada saat pelaksanaan, guru juga memberikan reward yang sesuai dengan kesepakatan kelas, sehingga hal tersebut dapat membangkitkan antusias siswa dalam belajar. Siswa juga diberikan tugas tambahan baik secara individu maupun kelompok sesuai kriteria yang ditetapkan oleh guru, dengan demikian hal tersebut dapat menstimulasi kreativitas siswa dalam berpikir. Sebab siswa dapat membuat tugas sesuai kriteria penilaian. Contoh pada saat peneliti mengobservasi guru pada pembelajaran IPS, anak-anak diajarkan bagaimana membuat produk olahan pangan dan memasarkan produk

tersebut. Siswa selain diajarkan untuk memasarkan produk olahan pangan juga bagaimana mengelola hasil penjualan olahan pangan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tiga orang guru, yang menyatakan bahwa memang benar selama ini guru pada SD INPRES Polder menggunakan berbagai strategi dalam mengimplementasikan HOTS. Diantaranya sebelum melaksanakan pembelajaran, para guru telah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan memasukkan unsur HOTS, yakni berupa kata kerja operasional berdasarkan teori Taksonomi Bloom yakni C4-C6 dalam RPP serta ditemukan 3 orang guru diantaranya mampu membuat pertanyaan atau soal tes untuk siswa berbasis HOTS. Dan sekolah melalui kepala kurikulum juga telah memberi pelatihan pembelajaran berbasis HOTS meskipun hal itu dilakukan secara parsial karena memang tidak semua guru mendapat pelatihan pembelajaran berbasis HOTS. Pelatihan HOTS diberikan dengan tujuan diantaranya agar guru terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS pada peserta didik. Pembelajaran High Order Thinking Skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting dalam pendidikan modern karena berbagai alasan. Diantaranya beberapa alasan utama mengapa HOTS harus diberikan kepada siswa yakni mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Implementasi HOTS tentu sangat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk menganalisis situasi kompleks, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang efektif. Keterampilan ini sangat berharga di dunia nyata, di mana tantangan jarang memiliki solusi sederhana. Berikutnya, HOTS memungkinkan mempersiapkan siswa untuk dunia usaha atau dunia kerja. Dalam dunia kerja modern membutuhkan individu yang mampu berpikir kritis, berinovasi, dan

mengambil keputusan yang tepat. HOTS mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi kerja yang dinamis dan menuntut. Selanjutnya berpikir HOTS, artinya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran HOTS mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang informasi yang mereka terima. Ini termasuk kemampuan untuk mengevaluasi argumen, membedakan antara fakta dan opini, dan membuat kesimpulan yang berdasarkan bukti. Berpikir HOTS juga mendorong kreativitas dan inovasi. (Darling-Hammond et al., 2015) Dalam hal ini, HOTS mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas ini penting untuk kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk sains, teknologi, seni, dan bisnis. Berikutnya, berpikir HOTS meningkatkan keterampilan metakognitif, artinya bahwa HOTS melibatkan refleksi tentang proses berpikir itu sendiri, yang dikenal sebagai metakognisi. Siswa belajar untuk menyadari dan mengatur cara mereka berpikir, yang membantu mereka menjadi pelajar yang lebih efektif dan mandiri (Coker et al., 2017; Verdina et al., 2018). Implementasi HOTS dalam pembelajaran juga membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Sebab pembelajaran yang melibatkan HOTS cenderung lebih menantang dan menarik bagi siswa. Mereka lebih terlibat dan termotivasi ketika mereka dihadapkan pada tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran mendalam dan kreatif. Berikutnya, dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, di era informasi, kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi sangat penting. HOTS memungkinkan siswa untuk menangani informasi yang kompleks dan membuat keputusan yang berdasarkan pemahaman yang mendalam. Selanjutnya, mendukung pembelajaran seumur hidup. Artinya bahwa Dengan mengembangkan HOTS, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta atau prosedur,

tetapi juga keterampilan berpikir yang mereka butuhkan untuk terus belajar dan beradaptasi sepanjang hidup mereka.

Mengajarkan HOTS kepada siswa adalah investasi penting dalam pendidikan mereka. Ini bukan hanya tentang mempersiapkan mereka untuk ujian atau pekerjaan, tetapi juga tentang membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka. HOTS membantu siswa menjadi pemikir yang mandiri, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Krsitanti, 2020 dan Tyagita & Iriani, 2018 yang menyatakan bahwa benar bahwa guru-guru telah diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesionalnya sebagai guru namun tidak semua guru mendapat kesempatan yang sama dikarenakan tidak semua guru telah bersertifikasi. Sehingga hanya guru yang telah bersertifikasi yang mendapat pelatihan secara parsial (Kristanti, 2020; Tyagita & Iriani, 2018). Dengan demikian memang guru telah mendapat pelatihan dan melakukan pembelajaran berbasis HOTS salah satu caranya adalah dengan merancang pembelajaran berbasis HOTS dan sekolah memberi dukungan penuh akan hal itu akan tetapi belum semua guru paham tentang HOTS secara utuh karena para guru tidak atau belum memiliki kesempatan yang sama dalam mendapat pelatihan berbasis HOTS dalam pembelajaran. Sekolah mengirim guru untuk mendapat pelatihan sesuai dengan permintaan dinas pendidikan terkait, sehingga setiap tahun guru yang mengikuti pelatihan diberikan kesempatan secara bergantian. Sekolah berharap bahwa semua guru akan mendapat kesempatan yang sama jika mereka diberikan kesempatan memperoleh pelatihan secara bergantian sesuai permintaan dinas pendidikan. (Gunawan et al., 2020; Nirtha & Sulasmono, 2020).

Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran, RPP HOTS yang telah dibuat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran diantaranya menstimulasi siswa atau peserta didik dengan pertanyaan yang telah disusun dalam RPP, agar peserta didik memiliki kemauan untuk menjawab dan berpikir kritis. Selain itu guru memberikan penugasan baik itu secara individu maupun penugasan secara kelompok. Penugasan secara individu diharapkan agar peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan penugasan secara kelompok bertujuan untuk melatih daya kolaborasi siswa atau kemampuan siswa dalam bekerjasama dalam kelompok (Astuti et al., 2018; Hastuti & Syukur, 2021; Mini, 2020; Pamungkas et al., 2020; Sofyan, 2019; Yang et al., 2019)

Para siswa diberikan sebuah masalah. Kemudian siswa di bagi dalam kelompok dan tiap kelompok harus mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Tiap kelompok mencari solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah mendapatkan solusi, guru mengarahkan peserta didik untuk menggunakan atau mengaplikasikan solusi yang didapatkan.

Selain itu, solusi atas permasalahan yang diberikan guru, diselesaikan melalui kegiatan proyek. Kegiatan proyek dilakukan secara bertahap. Pada tahap pertama, siswa diberi pertanyaan oleh guru dan siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah siswa menyampaikan jawaban. Guru memberi arahan apabila jawaban yang diberikan siswa kurang sesuai dengan rubrik penilaian. Kemudian pada tahap kedua pembelajaran, guru menentukan judul project yang harus dikerjakan berdasarkan masalah yang sudah dibahas. Pada tahap ketiga, project dikerjakan dengan diberi waktu 1 hingga 2 minggu beserta tahap pengerjaan.

Misalnya project membuat celengan dari bahan bekas, membuat produk olahan pangan dan dikomersilkan. Kata kerja

operasional "*Membuat*" dalam kegiatan pembelajaran ini masuk ke dalam kategori C5-C6. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberi penugasan siswa untuk membuat celengan atau produk olahan pangan telah masuk pada kategori HOTS (Hastuti & Syukur, 2021). Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Yosepha, dkk 2023, yang menyatakan bahwa guru dapat mengembangkan keterampilan HOTS siswa melalui kegiatan pembelajaran dikelas. Kegiatan pembelajaran HOTS dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis TPACK (Anita Yosepha et al., 2023). Akan tetapi pada penelitian ini, ditemukan guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran HOTS dengan menggunakan project. Atau dengan kata lain implementasi HOTS dilakukan oleh guru melalui *project learning*.

Pembelajaran berbasis project merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses belajar melalui eksplorasi masalah atau pertanyaan yang kompleks dalam jangka waktu tertentu. Dalam PBL, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari untuk menyelesaikan proyek yang relevan dan nyata. Pembelajaran berbasis project sangat potensial dalam menciptakan pembelajaran yang HOTS, karena dalam project sendiri ada produk yang harus dihasilkan atau dibuat oleh siswa atau peserta didik dengan tahapan yang procedural. Adapun kelebihan dari project based based learning adalah diantaranya dapat mengembangkan keterampilan abad 21, seperti dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, kerja sama tim, dan komunikasi. Kemudian dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar misalnya siswa lebih termotivasi dan terlibat ketika mereka melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari. Selanjutnya, pembelajaran yang lebih mendalam, dalam hal ini siswa atau peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih

mendalam tentang materi pelajaran karena mereka menerapkannya dalam konteks nyata. Yang terakhir, keterampilan manajemen waktu peserta didik dapat terlatih, artinya siswa atau peserta didik mampu belajar mengelola waktu dan sumber daya mereka secara efektif untuk menyelesaikan proyek tepat waktu. Dengan demikian HOTS dapat diimplementasikan dengan pendekatan pembelajaran diantaranya *project-based learning*.

Dalam melaksanakan implementasi HOTS pada proses pembelajaran yang menggunakan project, guru kelas tidak sendiri, melainkan dibantu oleh para orang tua siswa yang datang langsung menyaksikan anak-anak mereka dalam proses pengolahan pangan hingga proses pemasaran. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi HOTS dalam pembelajaran bukan hanya melibatkan siswa dan semua perangkat yang ada disekolah, melainkan juga perlu melibatkan orang tua siswa. Dengan demikian implementasi HOTS dalam belajar, tidak hanya menggunakan satu atau dua pendekatan, juga tidak harus dilakukan sendiri melainkan semua pihak termasuk orang tua dan guru lain dapat dilibatkan agar pelaksanaan implementasi HOTS dapat lebih maksimal. Bahkan implementasi HOTS juga dapat berhasil jika menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang relevan, diantaranya seperti model pembelajaran *Project*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil analisis strategi guru menggunakan model *Miles and Huberman* pada masing-masing instrument penelitian memiliki hasil yang relative sama. Yakni pada lembar observasi, para guru SD Polder telah berusaha mengimplementasikan RPP HOTS yang telah dibuat. Hal tersebut dapat terlihat dari kata kerja operasional Taksonomi Bloom mulai dari C4-C6 diantaranya kata “membuat” yang direncanakan juga diaplikasikan kedalam

kelas yakni “siswa membuat project” yang telah disampaikan sesuai kesepakatan kelas. Berdasarkan hasil lembar refleksi guru juga menerapkan HOTS dengan menggunakan berbagai strategi diantaranya yakni membuat RPP HOTS, menyiapkan media HOTS, memperhatikan ranah kata kerja operasional Taksonomi Bloom mulai dari C4-C6. Bahkan dalam penelitian ini ditemukan juga menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif termasuk diantaranya pembelajaran berbasis project. Selain itu, pelibatan orang tua dan guru-guru lainnya juga merupakan hal yang penting untuk mengimplementasikan HOTS dalam pembelajaran.

### **Saran**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa guru mengikuti pelatihan secara parsial dan banyak guru yang belum mengikuti pelatihan implementasi pembelajaran berbasis HOTS oleh karen aitu sekolah perlu memberikan pelatihan penyegaran bagi guru yang telah mengikuti pelatihan implementasi HOTS sebelumnya dan bagi guru yang belum pernah mengikuti pelatihan berbasis HOTS harus diberikan pelatihan implementasi berbasis HOTS mengingat bahwa kata kerja operasional Taksonomi Bloom juga telah mendapat revisi terbaru sehingga ilmu pengetahuan dan keterampilan guru mengenai HOTS juga harus diperbaharui. Selain itu, ketika menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran pelibatan orang tua dan guru dalam pembelajaran dapat dilakukan sepanjang tidak mengganggu kegiatan lain dan tidak ada keberatan orang tua dalam membantu guru demi terlaksananya proses implementasi HOTS yang optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afandi, M. (2015). Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Pembelajaran Saintifik. *Seminar Nasional Pendidikan*, 74–88.



- Anita Yosepha, Mohammad Ali, Wahyudin, D., & Rusman. (2023). 濟無No Title No Title No Title. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 2588–2593.
- Astuti, D. A., Haryanto, S., & Prihatni, Y. (2018). Evaluasi implementasi kurikulum 2013. In *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* (Vol. 6, Issue 1, p. 7). <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3353>
- Berkualitas, G., & Pendidikan, M. (2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(0).
- Coker, J. S., Heiser, E., Taylor, L., & Book, C. (2017). Impacts of experiential learning depth and breadth on student outcomes. *Journal of Experiential Education*, 40(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/1053825916678265>
- Darling-Hammond, L., Abedi, J., Adamson, F., Chingos, J., Conley, D. T., Falk, B., Jaquith, A., Kahl, S., Lane, S., Montague, W., Olson, J., Owens, M., Pecheone, R., Picus, L. O., Roeber, E., Stecher, B., Toch, T., & Topol, B. (2015). Next Generation Assessment: Moving Beyond the Bubble Test to Support 21st Century Learning. In *Next Generation Assessment: Moving Beyond the Bubble Test to Support 21st Century Learning*. <https://doi.org/10.1002/9781119211020>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Elvina, Q., Asrivi, S., Rokhman, F., & Deliana, S. M. (2017). Penerapan Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 6(3), 257–266. <https://doi.org/10.15294/jpe.v6i3.21099>
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam Kaitannya dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/download/517/420>
- Gunawan, A. I., Rafdinal, W., Amalia, F. A., Hardiyanto, N., & Saefuloh, D. (2020). Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Kinerja bagi Peningkatan Kompetensi Pimpinan Perusahaan Startup. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v8i1.2832>
- Hastuti, D., & Syukur, M. (2021). Penerapan Pembelajaran Abad 21 Berbasis HOTS Dengan Menggunakan Pendekatan TPACKDI SMA NEGERI 11 ENREKANG. *Pinisi Journal Of Sociology Education*, 1(3), 144–152.
- Ibrahim, I. (2016). Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran Matematika Di Sma Negeri 3 Maros Kabupaten Maros. *Jurnal Daya Matematis*, 3(3), 370. <https://doi.org/10.26858/jds.v3i3.1704>
- Kristanti, H. (2020). *KEPENDIDIKAN DI SD NEGERI* by Hana Kristanti.
- Lalupanda, E. M., Sulasmono, B. S., & Iriani, A. (2019). Evaluasi Kinerja Guru SMA Bersertifikasi Dengan Model Charlotte Danielson Di SMA Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p11-24>
- Lukmanulhakim, & Pusporini, D. L. S. (2018). The analysis of factors influencing

- graduation achievement in nurse competence test of nurse profession program. *Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 306–320.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.19881>
- Mahini, F., & Yahyaei, D. (2014). International Journal of Learning and Teaching. *International Journal of Learning and Teaching*, 08(2), 100–108.  
[http://www.researchgate.net/profile/Marie\\_Paz\\_Morales/publication/267452187\\_Culture\\_and\\_language\\_sensitive\\_physics\\_on\\_student\\_concept\\_attainment/links/544ffe500cf24e8f7374ad07.pdf](http://www.researchgate.net/profile/Marie_Paz_Morales/publication/267452187_Culture_and_language_sensitive_physics_on_student_concept_attainment/links/544ffe500cf24e8f7374ad07.pdf)
- Mini, H. P. (2020). *PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERORIENTASI PADA KEMAMPUAN HIGHER ORDER THINKING SKILL “HOTS” TINGKAT SEKOLAH DASAR*.  
<https://graphicmama.com/blog/free-school-clipart-for-your->
- Nirtha, E., & Sulasmono, B. S. (2020a). *Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Experiential Learning Model Lcl Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Pembelajaran*. 942019021.
- Nirtha, E., & Sulasmono, B. S. (2020b). *Pengembangan Model Pelatihan Berbasis Experiential Learning Model Lcl Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Pembelajaran*.
- Pamungkas, S. F., Widiastuti, I., & Suharno. (2020). 21st century learning: Experiential learning to enhance critical thinking in vocational education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(4), 1345–1355.  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080427>
- Penelitian, A. L. B. (2018). *Sri Nurhayati, 2018 PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN DENGAN PENDEKATAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI ASESMEN PEMBELAJARAN BAGI PENDIDIK PAUD DI KOTA CIMAHI Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu*. 1–11.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218.  
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Setyaningrum, D., & Lestari, S. P. (2017). Korelasi Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar di SDN Ngijo 2 Gunungpati. *Jurnal Egaliter*, 1(1).
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi Hots Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9.  
<https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1803>
- Sridana, N., Wilian, S., & Setiadi, D. (2018). Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Satuan Pendidikan Menengah (SMA). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(1).  
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i1.212>
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444.
- SURYATI, A., ROCHMAN, C., & NURMILA, N. (2019). Analisis Standar Kompetensi Kelulusan Di Sdn 231 Sukaasih Bandung. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 104.

<https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.214>

*Menengah Kejuruan Abstrak Pendahuluan.* 1–13.

- Tyagita, B. P. A., & Iriani, A. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p165-176>
- Verdina, R., Gani, A., & Sulastri. (2018). Improving students' higher order thinking skills in thermochemistry concept using worksheets based on 2013 curriculum. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012105>
- Widyaningrum, W., Sondari, E., & Mulyati. (2019). Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru Di Abad 21 Melalui Pelatihan Pembelajaran Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 35–44. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1600>
- Wiyono, O. G., & Uny, M. T. F. T. (2008). *Perencanaan Sistem Manajemen Mutu Berstandar ISO 9001 : 2008 di Sekolah*
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan Modul Pelatihan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177–189. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p177-189>
- Yang, F.-F., Keberhasilan, M., Matematika, P., & Hots, B. (2019). *MATEMATIKA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)*.
- Zendrato, J. (2016). TINGKAT PENERAPAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 58. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p58-73>
- Zulhimma. (2015). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 347–368.